



SAGA **PANGKAL**

SELAMAT

Bersiap untuk Keselamatan saat Bencana

3! Apa Itu
Bencana?

4-7! Indonesia
Rawan Bencana

9-14! Mari Bersiap untuk
Keselamatan saat Bencana

15! Tips
Siaga Bencana

Buku panduan ini diproduksi oleh Australia - Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR) bersama-sama **youthspeak** untuk membantu anak didik lebih memahami jenis-jenis bencana alam yang dapat terjadi di Indonesia, peran anak didik dan seluruh komunitas sekolah dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana alam sebagai upaya dalam mengurangi risiko bencana. Buku ini diharapkan dapat membangun komunitas sekolah siaga bencana di seluruh pelosok negeri. Isi dan materi informasi dari buku ini didapatkan dari rangkuman sejumlah sumber diantaranya dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Desainer Grafis

Desya Putri
Inadyuta Laksmi
Ismail Malik

Editor

Florence Nathania
Tertiani ZB Simanjuntak

APA ITU BENCANA?

BENCANA adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana berbeda dengan bahaya. **BAHAYA** adalah situasi yang memiliki potensi untuk menyebabkan gangguan atau kerusakan terhadap orang, harta, benda, fasilitas maupun lingkungannya jika terjadi bencana.

RISIKO merupakan kemungkinan dimana struktur masyarakat/sekolah atau area geografis menjadi rusak atau terganggu oleh dampak suatu bahaya tertentu.

Kita disebut memiliki **KERENTANAN** bila tingkat kemampuan kita untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ancaman bahaya atau bencana adalah rendah. **MITIGASI** adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana.

Kita tidak dapat mengatasi bencana oleh sumberdaya yang kita miliki, tetapi kita dapat meminimalkan risiko atau dampak bencana. **KAPASITAS SEKOLAH** adalah kekuatan dan sumberdaya yang ada pada tiap individu (siswa dan guru) dan sekolah yang mampu mencegah, melakukan mitigasi, siap menghadapi dan pulih dari akibat bencana dengan cepat.

Si Aga

Indonesia Rawan

Zona ancaman gempa



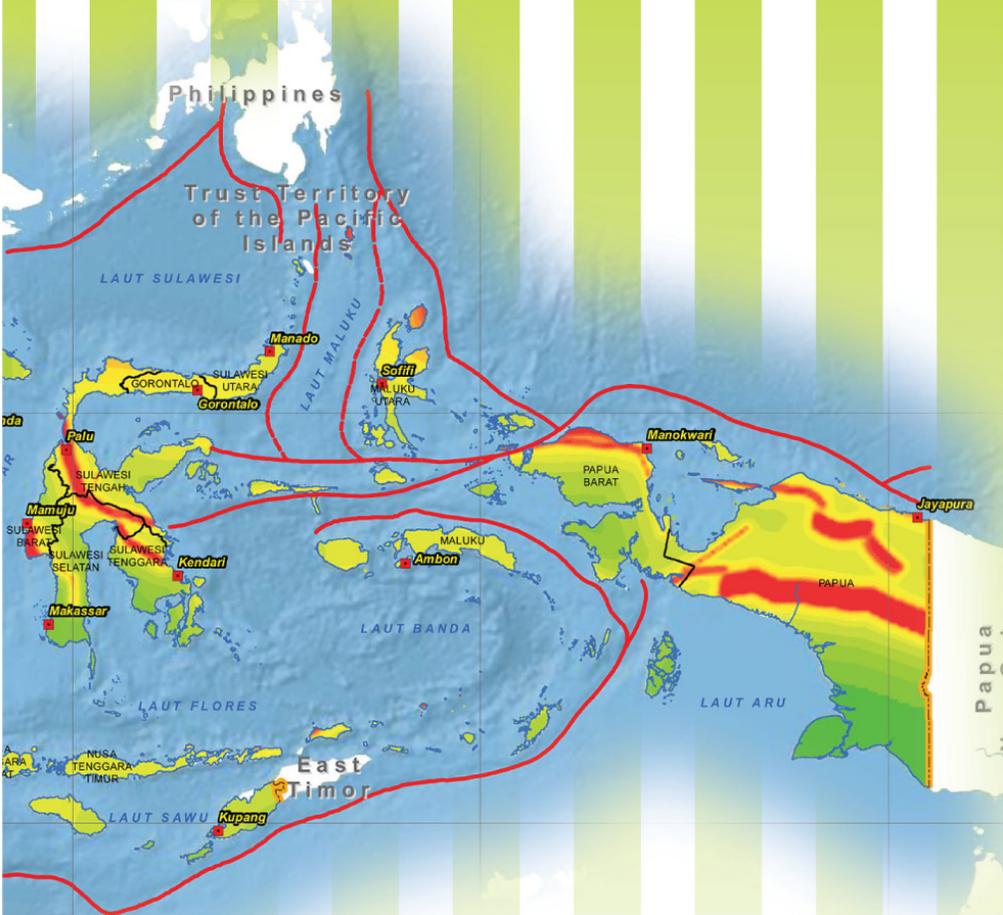
<http://geospasial.bnppb.go.id>

4

Siaga Pangkal Selamat

wan Bencana

empa bumi 2010



- 1815 - Gunung Tambora meletus.** Jumlah korban saat itu tidak tercatat dengan baik, namun dapat dipastikan melebihi jumlah korban letusan Gunung Krakatau.
- 1883 - Gunung Krakatau meletus,** mengakibatkan tsunami dan menghilangkan lebih dari 36.000 jiwa. Letusan ini menjadi catatan sejarah dunia tersendiri karena tsunami yang diakibatkan mencapai Hawaii dan Amerika Selatan.
- 1930 - Gunung Merapi meletus** dan menewaskan 1.300 orang.
- 1963 - Gunung Agung meletus.** Sekitar 1.000 orang tewas dalam peristiwa tersebut.
- 2004 - Gempa dan tsunami menerpa Aceh** dan kawasan sekitarnya di Samudra Hindia serta menewaskan sekitar 170 ribu jiwa, jumlah terbesar yang tercatat dalam sejarah modern bencana alam Indonesia
- 2005 - Gempa di Nias,** Sumatera pada 28 Maret mengakibatkan sekitar 1.000 orang meninggal.
- 2006 - Gempa di Yogyakarta** pada 27 Mei menewaskan sekitar 5.782 jiwa.
- 2007 - Gempa di Bengkulu,** Sumatera pada 12 September mengakibatkan sekitar 70 penduduk tewas.
- 2009 - Gempa di Padang** pada 30 September menewaskan 1.195 warga dan meluluhlantakkan kota.

Be Safe, Be Prepared!

5

Bencana dalam Berita

Tsunami berasal dari bahasa Jepang “tsu” artinya pelabuhan, dan “nami” artinya gelombang.

Ribuan gempa terjadi tiap harinya di dunia, kebanyakan dalam skala kecil yang bahkan tidak terasa.

Letusan gunung api terbesar dan tertua di dunia sejak jaman purba diperkirakan ada di Toba, Sumatra Utara. Sedangkan pada tahun 1815, tercatat pula letusan di Tambora, Sumba, sebagai yang terbesar di dunia.

Ada 1,900 gunung api yang aktif di dunia saat ini.



Kawah yang terbentuk akibat letusan Gunung Tambora pada 1815

Philip Rich

Letusan Krakatau pada 1883 terdengar sampai Perth, Australia dan Pulau Rodrigues yang berjarak 3.000 mil dari gunung api tersebut.

Daerah sekitar khatulistiwa, termasuk Indonesia, rata-rata mengalami 100-200 hujan berpetir tiap tahunnya.

Dalam satu detik 16 juta ton air menguap dari bumi. Dalam waktu dan jumlah yang sama pula air turun ke bumi. Kecepatan air hujan adalah 8-10 km per jam.

Satu kilatan petir mengandung listrik 1 miliar volt, mampu untuk menyalakan lampu 100 watt selama tiga bulan.

“Tornado” adalah kata yang digunakan pelaut pada abad ke-14 yang berarti hujan badai berangin yang merusak. Kata tersebut bisa saja diambil dari kata Spanyol “tronada” yang artinya hujan badai.

Banyak orang menganggap tabu berbicara atau merencanakan siaga bencana, sebab hal itu berarti kita justru mengundang bencana. Cara pandang ini keliru. Kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan hidup yang harus dimiliki semua orang untuk menghadapi berbagai kemungkinan bencana. Untuk memahami lebih baik tentang kesiapsiagaan, kunjungi website Badan Nasional Penanggulangan Bencana www.bnpb.go.id.

Gempa bumi merupakan kejadian alam yang tidak dapat dicegah atau ditiadakan sumbernya. Tetapi gempa bumi bukanlah pembunuh manusia, sebab gempa hanya menimbulkan getaran. Bangunan yang runtuh akibat gempa yang dapat membunuh manusia. Ada baiknya untuk memeriksa apakah bangunan di sekitar kita, termasuk rumah, tahan gempa. Cari tahu mengenai hal tersebut di www.rumahamangempa.net.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memperoleh penghargaan PBB untuk penanganan dan pengurangan risiko bencana pada Mei 2011. Penghargaan ‘Global Champion on Disaster Risk Reduction’ diberikan berdasarkan keseriusan pemerintah menanggulangi bencana tsunami di Aceh dan sekitarnya pada 2004 dan bencana alam lainnya.

BUKAN GEMPANYA TAPI BANGUNANNYA!

Jagalah keselamatan

Anda dengan membangun

rumah aman

gempa



Antara

Ketua Delegasi RI yang dipimpin Kepala BNPB DR. Syamsul Maarif, Msi. (kanan) menerima penghargaan untuk Presiden Susilo Bambang Yudhono dari perwakilan khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Pengurangan Risiko Bencana, Margareta Wahlstrom, pada sidang ketiga Global Platform for Disaster Risk Reduction di Jenewa, Swiss, pada Mei 2011.



“Saya ingin tetap sekolah...”

Duduk bersila di teras sebuah mesjid di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, bocah laki-laki itu menggores-goreskan pensil pada buku gambar di depannya ketika mengikuti konseling trauma di tenda pengungsian.

“Saya ingin tetap sekolah, walau sekolah saya ambruk,” ucap Syaiful Bahri, 7.

Hasil corat-coret di salah satu halaman membentuk sketsa bangunan sekolah dasar lengkap dengan taman dan tiang bendera. “Beginilah sekolah saya sebelum air laut mengamuk,” kenang bocah yatim piatu tersebut.

Bangunan sekolah Syaiful terletak di Kawasan Meuraksa, Banda Aceh, salah satu dari sekitar 40 bangunan sekolah yang rusak akibat gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam 26 Desember 2004. Syaiful adalah satu dari 250.000-300.000 anak yang mengungsi, kehilangan orangtua atau kehilangan rumah.

“Konseling trauma berupa permainan berkelompok, misalnya, bertujuan membangkitkan semangat hidup anak-anak.

Mereka mungkin kehilangan ayah dan ibunya atau adik kakaknya, tetapi jiwanya harus diyakinkan bahwa hidup ini tidak dijalaninya sendirian. Banyak orang senasib dan begitu banyak orang dari berbagai latar sosial-budaya ikut memahami perasaannya.

Seto Mulyadi, aktivis hak dan perlindungan anak

“Kinahrejo tempat saya bermain sejak kecil. Ini yang membuat saya memutuskan masuk secepat mungkin untuk melakukan evakuasi korban.

Irfan Yusuf, 29, pendaki gunung yang tergabung dalam tim Search and Rescue Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (SAR DIY). Dia dan empat rekannya menjadi orang-orang pertama yang mencapai lereng Merapi dan mengevakuasi warga termasuk jenazah Maridjan, juru kunci Merapi.

Selamat dengan bertahan di tiang dan pepohonan

Hujan deras merupakan awal dari bencana banjir dan tanah longsor di Wasior, Papua, pada 2010. Pada hari pertama ditemukan setidaknya 56 orang meninggal dan 30 rumah rata dengan tanah. “Saya mendengar suara gemuruh, dan tiba-tiba saja air sungai menghancurkan tepiannya. Air tercampur batu, lumpur, dan dahan pohon menyembur, banyak orang tidak punya waktu untuk menyelamatkan diri mereka,” jelas Ira Wanoni.

Ketika itu pukul tujuh pagi, tiba-tiba air bah setinggi tiga meter datang. “Kami semua panik, dan sebagian warga baru akan memulai aktifitasnya,” kata Jeremi, seorang penduduk lokal. Arus air pun langsung menghantam bandara setempat yang terletak lima kilometer jauhnya dari Manggirai. “Banyak warga saat kejadian tadi pagi menyelamatkan diri dengan bertahan di sejumlah tiang ataupun pohon-pohon,” jelasnya kembali.

Jalan-jalan terendam air, jembatan hancur, listrik padam, dan saluran telepon pun terputus. Situasi ini kian membuat situasi Wasior sulit dievakuasi.

Pada hari kedua, dilaporkan bahwa hanya sepuluh persen bangunan bertahan. Satu minggu setelah kejadian, kelangkaan air bersih pun menjadi kendala utama. Korban jiwa pun dilaporkan bertambah banyak menjadi 140 orang.

Mari Bersiap untuk Keselamatan saat Bencana!

Sering kita dengar berita bencana alam yang menelan banyak korban jiwa. Kok seakan-akan alam ini kejam sekali ya?

Eittss... tunggu dulu! Risiko bencana akan kecil jika kapasitas yang kita miliki siap atau cukup untuk menghadapi bencana. Sebaliknya, risiko bencana akan berdampak besar jika kita tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menghadapi bencana.

Dari penjelasan tersebut, risiko bencana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = H \times V / C$$

R = risiko

V = vulnerability atau kerentanan

H = hazard atau bahaya

C = capacity atau kapasitas

Bagaimana risiko bila terjadi gempa saat kita berada di sekolah? Jangan panik! Mari kita mengidentifikasi dari setiap konsep di atas dalam lingkungan sekolah kita.

Contoh risiko bencana di sekolah:

- Siswa dan guru
- Bangunan
- Kegiatan belajar mengajar
- Sarana dan prasarana sekolah

Contoh bahaya di sekolah:

- Meja dan kursi yang tidak kokoh
- Bangunan sekolah yang retak-retak

Contoh kerentanan di sekolah:

- Siswa cacat
- Sedikitnya pengetahuan warga sekolah tentang potensi bencana

Contoh kapasitas sekolah:

- Siswa dan guru terlatih siaga bencana
- Bangunan sekolah yang kokoh
- Peralatan pertolongan pertama yang lengkap
- Pengetahuan siswa dan guru yang cukup baik akan potensi bencana
- Alokasi dana untuk kebencanaan



Si Aga

INGAT!

Semakin baik kapasitas sekolah maka semakin kecil pula risiko bencana yang dihadapi.

Untuk meningkatkan kapasitas kita, sebaiknya kita mempelajari peta rawan bencana dan mengidentifikasi potensi bencana di lingkungan kita. Kemudian, kita wajib mengetahui tanda-tanda terjadinya suatu bencana dan proses bencana tersebut. Yuk, kita kenali tanda-tanda alam itu!

Tsunami

Salah satu bencana alam yang sering terjadi akhir-akhir ini. Merupakan rentetan gelombang akibat gempa bumi atau tanah longsor.

Tanda-tanda tsunami:

- Diawali gempa bumi
- Suara gemuruh
- Permukaan air laut surut secara cepat bukan pada waktunya
- Gerakan angin yang aneh
- Tekanan udara dan cuaca ekstrem
- Perilaku hewan berubah

Tanah Longsor

Disebabkan oleh berubahnya tata guna lahan dan kurangnya tanaman berakar kuat di sekitar hulu Daerah Aliran Sungai (DAS). Selain tsunami, longsor juga umumnya diikuti banjir bandang.

Tanda-tanda tanah longsor:

- Ada retakan lengkung panjang seperti tapal kuda
- Tiba-tiba muncul lumpur dari lereng
- Mata air menjadi keruh atau bahkan berhenti mengalir
- Suara gemuruh

Letusan Gunung Api

Tujuh puluh lima persen gunung api aktif dunia ada dalam cincin api pasifik (Pacific Ring of Fire), meliputi sepanjang pantai barat Amerika selatan dan utara, Alaska, pantai timur Rusia, Jepang, Filipina, Indonesia, hingga Selandia Baru.

Tanda-tanda letusan gunung api:

- Retakan tanah yang mengeluarkan uap
- Tercium bau gas yang tidak sedap seperti telur busuk
- Muncul sumber air panas di sekitar gunung api
- Perubahan penampilan dan suhu
- Tanah longsor menuruni gunung

Banjir

Terjadi karena volume air meluap melebihi batas alami aliran air atau badan air, seperti sungai atau danau, atau akumulasi air di berbagai area yang tidak terbuang secara normal. Banjir bermula dari fenomena alam di sungai, muara, pantai, kerusakan bendungan, kerusakan pipa air, hujan pada permukaan kedap air, atau rangkaian badai. Oleh karena itu, tanda-tanda alam sebelum bencana banjir cukup jelas: hujan deras berkepanjangan, badai, atau tsunami.



Gempa Bumi

Satu lagi bencana alam yang populer di Indonesia. Mengapa? Karena negara ini berada di jalur pertemuan dua lempeng tektonik: Indo-Australia dan Eurasia. Namun ternyata kondisi inilah yang membuat Indonesia kaya akan mineral dan hasil bumi lainnya, seperti emas, tembaga, nikel, timah, batu bara, serta minyak dan gas bumi.

Tanda-tanda gempa bumi:

- Perilaku aneh binatang
- Air surut namun alirannya melebihi normal
- Perubahan ketenangan angin
- Kelembapan udara tinggi
- Awan besar
- Langit berwarna kehijauan

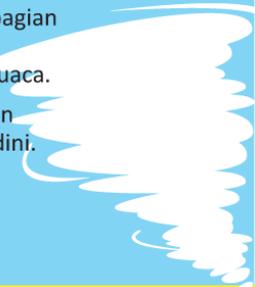


Angin Topan

Angin Topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih yang sering terjadi di wilayah tropis. Dikenal dengan sebutan angin badai di Indonesia, angin topan disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca.

Tanda-tanda angin topan:

- Angin topan tropis dapat terjadi secara mendadak, tetapi sebagian besar badai tersebut terbentuk melalui suatu proses selama beberapa jam atau hari yang dapat dipantau melalui satelit cuaca.
- Monitoring dengan satelit dapat untuk mengetahui arah angin topan sehingga cukup waktu untuk memberikan peringatan dini.
- Dalam beberapa kasus, angin akan semakin kencang tetapi tekanan udara turun.
- Gelombang laut membesar, sementara frekuensi berkurang.



Bersatu Kita Aman!

Dibutuhkan kerja sama dalam suatu lingkungan untuk meminimalkan risiko bencana alam. Akan sulit jika kita bersikap egois tanpa mematuhi aturan bersama. Maka semua harus menyetujui standar operasi kebencanaan.

Ada sembilan tahapan yang harus dilakukan sebagai upaya kesiapsiagaan kita menghadapi bencana. Mungkin sulit dipahami, namun sangat mudah dilakukan.



Cari tahu dan catatlah apa saja kerentanan di lingkungan kita. Sebagai contoh, kerentanan di sekolah kita adalah bangunan yang tidak tahan gempa.



Buatlah penyelesaian atas permasalahan yang kita hadapi. Untuk menghadapi masalah adanya bangunan yang tidak tahan gempa, kita harus hati-hati terhadap bangunan tersebut dan ada baiknya bila diganti dengan bangunan yang kokoh.



Catatlah pembagian tugas di lingkunganmu. Misalnya, siapa yang akan membantu orang-orang yang rentan terhadap bencana, siapa yang akan menyiapkan jalur evakuasi, dan siapa yang akan mengontak pihak yang berwenang dari pemerintah.



Carilah cara agar informasi tentang bencana cepat dan pasti tersebar ke seluruh lingkunganmu. Untuk lingkungan sekolah, kita dapat menggunakan majalah dinding, poster ataupun radio sekolah.



Catatlah juga kelebihan-kelebihan yang dimiliki lingkungan kita. Misalnya, letak sekolah kita dekat dengan tempat evakuasi yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat.



Pikirkan bagaimana cara yang cepat dan tepat untuk memperingatkan masyarakat akan datangnya bahaya. Apakah melalui bel sekolah, kentongan, sirene atau peluit.



Kita bisa belajar mengenai bencana alam sekaligus melakukan simulasi bencana dengan Awareness Media Kit ini!



youthispeak

Kita harus mengetahui pasti siapa yang akan memberikan peringatan. Pemerintah setempat yang berhak dan bertanggung jawab untuk memberikan peringatan dini bencana. Peringatan ini dapat diteruskan melalui kepala sekolah atau guru yang ditunjuk untuk itu.

Kenalilah segala sesuatu tentang bahaya yang mengancam desa, termasuk penyebab, kerugian yang dapat ditimbulkan dan apa saja yang harus kita lakukan saat bencana.

Terakhir, lakukanlah simulasi bencana. Kita sebaiknya mengikuti pelatihan masyarakat dimana situasi dibuat seolah-olah sedang terjadi gempa atau tsunami. Ada juga permainan simulasi bencana yang akan melatih kita untuk mengambil tindakan cepat dan tepat saat bencana.

Testimonial

"Seluruh rumah hancur ..."

Dari Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat, gempa bumi mengawali tsunami. Malam itu air laut tergelong tenang. Koneksi listrik di pulau pun mati, sehingga sebagian orang memutuskan untuk tidur lebih awal. Bumi pun mulai bergoncang, dan sayangnya sebagian orang tidak berhasil untuk lari dari gempa.

Seorang saksi mata, Brenti, bercerita bahwa gelombang tsunami pertama setinggi delapan meter sudah mampu melahap separuh kampung halamannya, Batumonga di sebelah utara Pulau Pagai. Kemudian datang gelombang berikutnya yang lebih tinggi dari pohon kelapa, seperti sebuah tembok raksasa. Gelombang itu menerjang hingga lereng bukit lebih dari 800 meter di atas tanah.

"Hanya 40 orang selamat. Seluruh 73 rumah hancur. Malam setelah bencana, kami yang terluka dan bayi-bayi tidur hujan-hujan di sebuah bukit di belakang desa," kata pria yang kehilangan istri dan anaknya dalam gempa pada Oktober 2010.

- Membangun Sekolah Siaga Bencana, Program Pendidikan Publik dan Kesiapsiagaan Masyarakat, LIPI, 2008
- Modul Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Comunitas (PRB-BK), ©Training and Media Unit IOM Yogyakarta, 2011
- Merintis Masyarakat Siaga Bencana (Gempa Bumi & Tsunami), LIPI, 2008
- Sekolah Siaga Bencana: Pembelajaran dari Kota Bengkulu, Deny Hidayati, Widayatun, Triyono, Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI, 2010
- Website Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, <http://www.djmbp.esdm.go.id>
- Website Badan Nasional Penanggulangan Bencana, www.bnpb.go.id
- Berbagai artikel berita dari Pikiran Rakyat, Tribun Manado, The Jakarta Post, detik.com, Kompas dan Koran Tempo

Sumber

Pasukan Marinir TNI Angkatan Laut yang datang dari Medan, Sumatera Utara, menyelamatkan seorang warga yang terperangkap selama lima hari di bawah reruntuhan bangunan akibat gempa di Nias pada Maret 2005.

Selama tujuh setengah jam pasukan marinir dibantu tim Brigada Internacional de Rescate Azteca Meksiko dan Singapore Rescue Team menyelamatkan Hendra, 40, warga Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6, Gunung Sitoli.

"Saya sangat gembira bisa menyelamatkan Hendra," kata Sersan Satu (Mar) Totok Santoso, salah seorang anggota marinir yang menyelamatkan Hendra. Setidaknya ada empat anggota marinir yang bahu-membahu bersama tim penyelamat dari negara lain di tempat itu.

“Meski kami terlatih menghadapi situasi bencana yang sebenarnya, tetapi tak pernah benar-benar menghadapi bencana alam besar seperti ini.”

Bob Tan dari Singapore Civil Defense Force (SCDF) saat mengevakuasi korban di rumah toko dan Hotel Dipo, Padang, yang runtuh akibat gempa pada Oktober 2010.

“Saya tidak takut ...”

Nama anak itu Wira. Ketika itu ia baru berusia lima tahun ketika gelombang besar menerjang kampung halamannya di Meulaboh, Aceh, Desember 2004. Wira sedang bermain di dekat rumah dengan saudara laki-laki dan adik perempuannya yang ketika itu berusia dua tahun. Tiba-tiba tsunami menerjang. Ia berusaha berpegangan pada berbagai macam kayu yang mengambang, seperti pintu. Sebuah matras melintas, Wira pun memutuskan untuk menaikinya.

Ia terombang-ambing di atas matras selama dua hari hingga akhirnya ditemukan nelayan yang sedang mencari korban-korban Tsunami. “Saya tidak takut karena saya sudah terbiasa dengan laut, hanya saja saya merasa kedinginan, juga sedikit luka pada kaki kiri saya,” ujarnya.

Dampak dari tsunami tampaknya cukup hebat untuk membuat warga di sekitarnya bersiaga. Ditemui di Nias enam bulan kemudian, tepatnya pada 1 Juni 2005, seorang anak Sekolah Dasar mengikuti upacara hari lahirnya Pancasila dengan berseragam lengkap, padahal tempat tinggal mereka porak poranda akibat gempa. Anak tersebut bercerita kepada wartawan bahwa sejak gempa bumi dan tsunami pada 2004 dia melakukan tindakan siaga dengan selalu mempersiapkan peralatan sekolahnya dalam sebuah tas yang mudah diraih. Oleh karena itu ketika terjadi gempa di Nias pada Maret, anak tersebut telah melakukan tindakan kesiapsiagaan untuk dirinya sendiri.

“Apa yang bisa saya tolong akan saya bantu. Yang penting ikhlas menolong sesama. Sebenarnya banyak petunjuk lokasi jenazah, tetapi sulit ditemukan karena tertimbun. Tanah yang digali sangat panas.”

Sersan Dua Dwi Andi Hermawan, anggota Grup 2 Kopassus Kartosuro yang bertugas dalam tim evakuasi di lereng Gunung Merapi saat meletus November 2010. Ia pernah bertugas di Bireuen, Nanggroe Aceh Darussalam, ketika tsunami pada 2004.



**Australian
AID** 



AUSTRALIA-INDONESIA
FACILITY FOR
DISASTER REDUCTION

youthspeak

SATU NUSA SATU BANGSA SADAR BENCANA

© 2011